

Implementasi pengembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun melalui *prophetic parenting* perspektif filsafat epistemologi

Wuri Annisa Nurfadlilah

Prodi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 23204031020@student.uin-suka.ac.id

Suyadi

Prodi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : suyadi@uin-suka.ac.id

Raden Rachmy Diana

Prodi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstrak

Transformasi era 5.0 yang signifikan, menghadirkan tantangan serta peluang khususnya dalam dunia pendidikan. Disisi lain, inovasi dalam perkembangan informasi dan teknologi memerlukan adaptasi salah satunya melalui kecerdasan emosional sejak usia dini. Lingkungan sekitar anak memiliki peranan penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah sekitar anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji penerapan pengembangan kecerdasan emosional anak melalui prophetic parenting dengan perspektif epistemologi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif melalui pendekatan field study, dengan teknik pengumpulan data meliputi tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber penelitian terdiri dari dua subjek yaitu sumber primer meliputi hasil data lapangan dan teori dari buku, serta sumber sekunder dari artikel-artikel pendukung penelitian ini. Teknik analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan emosional pada anak meliputi tujuh karakteristik dari prophetic parenting yaitu menampilkan suri tauladan, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil dan menyamakan pemberian, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan atau reward, membantu anak mengerjakan ketaatan dan berbakti, serta tidak suka marah dan mencela anak. Kegiatan-kegiatan ini dilaksanakan melalui pembiasaan dan pengarahan anak ketika jam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, serta kegiatan parenting bulanan bersama wali murid. Hal ini sejalan dengan sudut pandang filsafat epistemologi yang menjelaskan mulai asal-usul, proses, hasil dan arah pengetahuan serta konsep “pengada” dan “mengada” dalam pendidikan. Pengembangan kecerdasan emosional melalui prophetic parenting di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sangat efektif, sistematis serta di rekomendasikan penulis sebagai acuan pendidik ataupun orangtua dalam mengenalkan dan mengajarkan kecerdasan emosional yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Prophetic Parenting, Epistemologi, Anak Usia Din.

Abstract

The significant transformation of the 5.0 era presents challenges and opportunities, especially in the world of education. On the other hand, innovation in the development of information and technology requires adaptation, one of which is through emotional intelligence from an early age. The environment around children has an important role in developing children's emotional intelligence, both in the school environment and at home around children. The purpose of this study is to examine the application of developing children's emotional intelligence through prophetic parenting with an epistemological perspective at the Muslimat NU 001 Ponorogo Kindergarten. This research uses a type of qualitative method through a field study approach, with data

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i> <i>September 2024 . Vol 09. No. 02</i>		
<i>Received: Juni 2024</i>	<i>Accepted: Juni 2024</i>	<i>Published: September 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i2.1781</i>		

collection techniques including three stages, namely observation, interviews, and documentation. The research sources consist of two subjects, namely primary sources including the results of field data and theories from books, as well as secondary sources from articles supporting this research. The analysis technique of the results of this study shows that the application of emotional intelligence in children includes seven characteristics of prophetic parenting, namely showing role models, finding the right time to give direction, being fair and equalizing gifts, fulfilling children's rights, buying children toys or rewards, helping children do obedience and filial piety, and not being angry and reproaching children. These activities are carried out through habituation and direction of children during learning hours and outside of learning, as well as monthly parenting activities with student guardians. This is in line with the point of view of epistemological philosophy which explains the origin, process, results and direction of knowledge as well as the concepts of "existence" and "existence" in education. The development of emotional intelligence through prophetic parenting at TK Muslimat NU 001 Ponorogo is very effective, systematic and recommended by the author as a reference for educators or parents in introducing and teaching emotional intelligence based on the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Emotional Intelligence, Prophetic Parenting, Epistemology, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Era *Society* 5.0 perlu dipersiapkan sejak dini, dimana dalam perkembangan baru ini sumber manusia sangat perlu dipersiapkan. Terdapat tiga hal yang perlu ditingkatkan dalam dunia pendidikan untuk menghadapi era *society* 5.0 meliputi pemahaman konsep identitas diri, motivasi belajar serta kecerdasan emosional. Diketahui ada tiga aspek yang perlu dikembangkan dalam pendidikan guna menghadapi era *society* 5.0 yaitu konsep diri, motivasi serta kecerdasan emosional (Shanty Komalasari & Tri Yuliani, 2020). Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional lebih mudah memahami situasi dan kondisi dilingkungan sekitarnya, memiliki kemampuan empati yang lebih dominan dapat membantu mereka untuk memahami orang disekitarnya, sehingga lebih mudah di terima dimasyarakat. (Hasna Marwah dkk., 2023). Lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dalam mendidik anak, seharusnya

memberikan tuntunan serta contoh yang terbaik bagi anak (Ummah, 2020). Melalui bimbingan dan arahan orangtua, dapat membantu mengarahkan setiap proses tumbuh kembang anak dan masa depan anak. Namun, kebanyakan orangtua tidak sadar pola asuh yang mereka terapkan merupakan hasil dari beberapa keputusan yang mereka ambil untuk membentuk karakter anak yang baik, berperan positif dalam masyarakat serta memiliki tanggung jawab (Sulung & Sakti, 2021).

Sejalan dengan indikator filsafat epistemologi dalam pengembangan kecerdasan emosional melalui *prophetic parenting*. Pada pendekatan epistemologi memerlukan metode atau suatu cara tertentu, sebab pada pendekatan ini mengedepankan proses pengetahuan dibandingkan hasil pada siswa (Wardi, 2013). Konsep epistemologi pendidikan merupakan upaya untuk memahami awal mula, cakupan telaah, dan arah dari perkembangan pendidikan sebagai

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

subjek penelitian. Yang dapat ditelaah secara terstruktur, runtut, konsisten, koheren sejak awal sampai akhir penelitian. (Muliawan Ungguh Jasa, 2008). Daniel Goleman mempercayai bahwa neurologis berperan dalam membentuk kemampuan dasariah seorang manusia dalam mempertahankan hidup, seperti kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, membaca perasaan terdalam dari orang lain, memelihara hubungan dengan baik (Daniel Goleman, 1996). Sebagai orang dewasa, orangtua memiliki tanggung jawab penting dalam mendampingi setiap proses anak dengan sebaik-baiknya. Hal ini berguna untuk mensupport setiap proses tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu penerapan pola asuh ini berguna untuk mengembangkan tumbuh kembang anak secara maksimal. (Elan & Handayani, 2023).

Beberapa kajian terdahulu diantaranya dilakukan oleh (Badria & Marlina, 2022) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep *prophetic parenting* yang digunakan orang tua berdampak besar dalam menstimulasi aspek-aspek pada anak melalui metode yang tepat sesuai dengan petunjuk bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an. Selanjutnya penelitian (Hasna Marwah dkk., 2023) terkait penerapan pengasuhan dalam mengembangkan kecerdasan emosional, dengan hasil menunjukkan bahwa dibutuhkan perencanaan dalam proses pelaksanaannya melalui menekankan pendidikan karakter

kepada anak menggunakan beberapa solusi. Penelitian senada juga dilakukan terkait epistemologi pendidikan yang dilakukan oleh (Wiyani, 2019) hasil penelitian meliputi lima cara Luqman mendidik anak dengan tujuan membentuk karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti melakukan beberapa pembaharuan terkait pola asuh islami dalam proses perkembangan kecerdasan emosional anak menggunakan sudut pandang suatu aliran filsafat pendidikan.

Taman Kanak- Kanak (TK) Muslimat NU 001 Ponorogo merupakan salah satu sekolah formal yang menerapkan pola asuh *prophetic parenting* pada anak-anak. Sekolah ini dipilih peneliti sebagai tempat penelitian karena adanya hambatan anak terkait mengendalikan emosinya sendiri serta kurangnya interaksi yang dilakukan anak. Upaya pendidik sekaligus orang tua anak dalam menstimulasi kecerdasan emosional anak melalui pembiasaan konsep mengenal diri sendiri, mengenalkan pantang menyerah serta tekun, dan membiasakan mengapresiasi diri sendiri. Pembiasaan tersebut dilakukan oleh pendidik sekaligus orang tua bagi anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, dimana hal ini disesuaikan dengan umur dan kelompok belajar anak. Melalui latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "*Implementasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Prophetic Parenting*

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

Perspektif Filsafat Epistemologi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode field study secara langsung untuk mencari informasi data lapangan. Pengambilan informasi data dilaksanakan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, melalui dua subjek penelitian yaitu sumber primer (informasi lapangan) dan sumber sekunder (beberapa teori yang berkaitan). Sumber primer penelitian ini melalui wawancara dan observasi dari empat guru sekaligus sebagai orangtua di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, serta buku filsafat “*Epistemologi Pendidikan*” karya Jasa Ungguh Muliawan, buku pola asuh “*Prophetic Parenting*” karya Suwaid, buku “*Emotional Intelligence*” karya Daniel Goleman. Sedangkan data sekunder penelitian ini yaitu beberapa artikel pendukung dari directory of open access journal (DOAJ), garuda dan google scholar yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengelolaan data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Adapun data demografi informan peneliti sajikan pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1. Data Demografi Informan Peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

No	Informan Penelitian	Kelompok Kelas	Inisial
1.	Farida Rahmawati, S.Pd	A1	FR
2.	Siti Arfah, S.Pd	A2	SA
3.	Julia Kusuma Astuti, S.Pd	A4	JK
4.	Hestri Wahyu Nurendah, S.Pd	A7	HW

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi mengenai implementasi pengembangan kecerdasan emosional dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada empat guru sekaligus orangtua bagi anak. Dokumentasi pada penelitian ini berisikan dokumen-dokumen mengenai kegiatan pengembangan kecerdasan emosional di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Tabel 2. Indikator Kecerdasan Emosional dan Filsafat Epistemologi

Kecerdasan Emosional	Indikator Kecerdasan Emosional	Indikator Filsafat Epistemologi
1. Kemampuan seseorang dalam pengendalian diri	a. Memiliki kepercayaan sebagai kontrol dan menguasai tubuh, perilaku dan lingkungan seseorang. b. Memiliki keingintahuan mengenai dorongan untuk mengeksplorasi suatu hal-hal yang positif serta kebahagiaan	a. Secara umum menyangkut aspek formal dan materilnya, memandang pendidikan sebagai suatu proses. b. Dalam pengetahuannya menjelaskan konsep pengada dan mengada dalam pendidikan itu sendiri.

2. Semangat dan ketekunan	a. Memiliki niat yaitu hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan mempunyai kendali diri untuk bertindak berdasarkan niat dengan tekun	c. Telaah epistemologi pendidikan menyangkut objek formal dan material yang tidak mutlak
	b. Memiliki kendali diri untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola sesuai usia	d. Telaah epistemologi juga wajib menggunakan hal-hal dan terstruktur sesuai prosedur yang ilmiah.
3. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	a. Memiliki keterkaitan kemampuan untuk melibatkan diri dengan cara saling memahami perasaan orang lain	
	b. Memiliki kecakapan berkomunikasi melalui percaya serta bersyukur atas kenikmatan orang lain	
	c. Memiliki keikutsertaan untuk menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kebutuhan kelompok.	

bagi anak memang sangat dianjurkan dimulai sejak dini. Masa *golden age* merupakan masa tumbuh kembang anak dengan sangat pesat. Masa inilah pengetahuan tentu paling banyak diperoleh anak daripada waktu-waktu berikutnya, terutama jika kita mengacu pada pendidikan kecerdasan emosional (Turculeț & Tulbure, 2014). Hal ini tentunya bertujuan agar anak memiliki kesiapan dan kendali untuk dirinya sendiri, perilaku terhadap lingkungan sekitar dan dunia yang akan datang, dimana potensi tidak sesuai harapan pasti ada kedepannya. Tentunya hal ini menjadi tugas orang tua dalam mempersiapkannya semaksimal mungkin, dimana orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak. Menurut Daniel Goleman semua pertukaran kecil antara orangtua serta anak memiliki latar belakang emosional dan ketika dimasa yang akan datang anak mengulang pesan-pesan tersebut anak akan mengembangkan dasar perspektif emosional dan kapasitas emosional mereka selama kecil (Turculeț & Tulbure, 2014). Namun disini pendidik juga memberikan dampak yang cukup signifikan dalam proses pengembangan kecerdasan emosional selama di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu HW selaku guru kelas A7 dalam wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengembangan kecerdasan emosional

dengan peneliti sebagai berikut :

“Saya dalam menapakkan kecerdasan emosional memerlukan komunikasi juga kepada orangtua. Hal ini bertujuan untuk menyamakan visi misi orang tua dalam mendidik anak dirumah sejalan dengan kegiatan di sekolah mbak. Untuk penerapannya kita yang berbasis sekolah Islami harus berlandaskan pedoman yaitu Al-Qur’an dan hadist. Peran guru sebagai pendidik tentunya sebagai contoh suri tauladan bagi anak, memberikan nasehat kepada anak di waktu yang sesuai, bersikap adil dalam memberikan sesuatu pada anak, memastikan hak-hak anak terpenuhi, memberikan reward atau pujian, membimbing anak dalam beribadah dan berperilaku baik, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, serta mengajarkan anak untuk tidak cepat marah atau tidak mudah mencela teman dan lain sebagainya mba. Hal ini dilakukan secara bertahap dan dibiasakan sejak awal pembelajaran ya mbak, tujuannya anak mengontrol emosinya dengan mengendalikan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. (HW, Komunikasi langsung)

Gambar 1 Kegiatan parenting bersama orang tua setiap akhir bulan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Hasil wawancara dengan bu HW diatas disimpulkan bahwa pendidik dengan orangtua memiliki peranan penting dalam

pengembangan kecedasan emosional anak. Tentunya hal ini bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam mengendalikan emosinya sendiri dan lingkungan disekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian



(Șițoiu & Pânișoară, 2023) dimana orang tua yang memiliki kompetensi tinggi menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi sebagai hasil dari strategi kecerdasan emosional tertentu yang mereka gunakan dalam proses pola asuh. Selanjutnya, penulis temukan dokumentasi berupa pola asuh yang diterapkan orangtua sekaligus guru dalam mengembangkan karakteristik pola asuh *prophetic parenting* di TK Muslimat NU 001 Ponorogo (Wuri Annisa Nurfadlilah, 2023). *Prophetic parenting* menurut Suwaid (Muhammad Suwaid Nur Abdul, 2010) yaitu:

Tabel 3. Daftar karakteristik *Prophetic Parenting* yang diterapkan TK Muslimat NU 001 Ponorogo



No	Kegiatan pembiasaan <i>Prohetic Parenting</i>
----	---

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

1. Menampilkan suri tauladan yang baik
2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan
3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak
4. Menunaikan hak anak
5. Membelikan anak mainan atau reward
6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan
7. Tidak suka marah dan mencela

Pada tabel 1.3 diatas diketahui bahwa terdapat tujuh karakteristik *prophetic parenting* yang dibiasakan kepada anak selama kegiatan pembelajaran maupun diluar kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, setiap pendidik menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Beberapa guru mencontohkan perilaku yang baik melalui rutinitas pagi, bercerita, bernyanyi, serta sikap yang lembut, sopan, dan taat pada aturan. Mereka memilih waktu yang tepat untuk memberikan arahan atau nasehat, baik itu di awal atau akhir pelajaran, saat istirahat, makan, sebelum tidur di rumah, tergantung pada situasi dan kondisi anak. Mereka berusaha adil dan menegakkan hak serta kewajiban dengan cara yang seimbang, baik secara individu maupun secara kolektif, meskipun beberapa anak mungkin butuh perhatian ekstra dan penanganan khusus tanpa memandang status, fisik, atau kemampuan

anak. Anak-anak diberi penghargaan berupa sanjungan, apresiasi, stempel bintang, atau bulatan telur sebagai bentuk pencapaian perkembangan, dan diadakan kegiatan parenting bulanan setiap dua bulan sekali. Mereka menunjukkan keteladanan dengan melakukan kewajiban, mengikuti aturan, dan berbagi pengetahuan melalui nasehat, cerita, atau nyanyian. Ketika diperlukan, mereka memberikan teguran kepada anak atas kesalahan yang dilakukan, biasanya di akhir pembelajaran, dan berkomunikasi dengan orangtua untuk menindak lanjuti masalah yang muncul.

Beberapa jumlah pembiasaan karakteristik diatas dalam proses pengembangan kecerdasan emosional anak tentunya memerlukan ketekunan untuk memunculkan rasa ingin tahu terhadap berbagai perasaan dan situasi, yang pada akhirnya akan membawa kebahagiaan dan kepuasan.. Sebagaimana yang disampaikan oleh bu FR dalam kegiatan wawancara sebagai berikut :

“Anak anak memperlihatkan kecerdasan emosional yang positif dengan kemampuan mengenali diri dan mengatur perasaan sesuai dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks pengembangan aspek emosional di kelas saya, anak-anak telah menunjukkan perkembangan positif dalam interaksi sosial, kolaborasi, dan sikap berbagi, walaupun beberapa anak baru membutuhkan panduan tambahan untuk meningkatkan

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
Received:	Accepted:	Published:
Article DOI:		

kecerdasan emosional mereka. Mereka telah menunjukkan tingkat empati yang diharapkan, seperti membantu guru atau teman dalam membersihkan mainan, mendoakan teman yang sedang sakit, serta saling berbagi mainan atau makanan dengan teman-teman mereka”.

Hasil pemaparan bu FR disimpulkan bahwa setelah membiasakan anak dengan tekun mengarahkan kepada suatu hal yang positif dan senang dengan melatih anak untuk empati dengan lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan hasil penelitian (Mardiyah dkk., 2020) yaitu perlunya melibatkan orangtua dalam pendidikan di sekolah untuk mengembangkan empati dan kreativitas pada anak tumbuh di lingkungan sosial atau sekolah keluarga. Serta, guru diharapkan dapat membimbing anak-anak dalam mengendalikan diri dan bertindak sesuai dengan niat mereka, dengan tekun mengatur emosi. Hasil wawancara dengan bu JK, mengungkapkan yaitu :

“Untuk menanamkan kebiasaan tekun, saya mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri sebelum bermain, dengan harapan mereka akan terbiasa dengan kedisiplinan tersebut. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk tekun dalam kegiatan mengaji di akhir pelajaran sebelum pulang, agar mereka dapat memahami huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Saya juga mengedukasi anak-anak tentang pentingnya solidaritas, seperti saat mereka berkolaborasi membersihkan mainan atau

membantu teman yang membutuhkan seperti mengambil barang yang jatuh. Dalam hal pengetahuan sosial, saya memberikan pemahaman tentang kehidupan berdampingan antar manusia dengan memberikan contoh peran profesi dan manfaatnya. Sementara itu, untuk mengajarkan sopan santun dan rasa hormat, saya mendorong anak-anak untuk berkomunikasi dengan baik, bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua atau teman sebaya, dan mengenalkan nilai-nilai adab dan akhlaq sebagai umat Islam”.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan bu FR diatas diketahui bahwa usia anak juga mempengaruhi dalam pembiasaan kecerdasan emosional anak. Guru dan orangtua dapat menyesuaikan dan mengatur aktivitas sesuai dengan usia atau kelompok belajar anak, baik dalam bertindak maupun memberikan rangsangan. Disiplin pada anak dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, karena berbagai gaya pola asuh memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak. (Ramadhanti dkk., 2023). Sesuai dengan pendapat bu SA dalam kegiatan wawancara sebagai berikut :

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan masyarakat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penerapan aspek emosional pada awal semester memerlukan bimbingan dan arahan, karena anak sedang mengalami perubahan sikap dan pola asuh dari rumah ketika mereka baru memulai

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
Received:	Accepted:	Published:
Article DOI:		

pendidikan formal. Oleh karena itu, guru perlu bersikap sabar dalam memberikan contoh dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan mereka”..

Hasil wawancara dengan bu SA diatas dapat disimpulkan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak juga memerlukan waktu yang sesuai dengan usia dan gaya pengasuhan yang diterapkan. Namun hal ini juga berkaitan dengan kemampuan untuk melibatkan diri atau saling memahami dengan orang lain, serta memiliki jiwa sosial dengan kecakapan berkomunikasi sesuai wawancara dengan bu FR yang menyatakan bahwa :

“Anak yang dibesarkan dalam lingkungan positif akan mampu mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta rasa menghargai terhadap orang lain. Dalam konteks penerapan aspek emosional di kelasnya, masih diperlukan bimbingan dan pendampingan dalam setiap kegiatan pembelajaran, khususnya karena pada tingkat AI fokus pada pengenalan dan pelatihan interaksi sosial sejak dini di samping pengalaman di luar rumah. Proses pengenalan dan arahan terkait empati juga masih terus berlangsung, mengingat anak-anak masih berkembang dalam hal rasa ego dan kemampuan sosial mereka. Peran guru sangat penting bersama orang tua di rumah untuk memperkenalkan serta membiasakan nilai empati dan kemampuan sosial sejak dini”.

Berdasarkan wawancara dengan bu

FR diatas interaksi antara guru dan orangtua anak memiliki peranan kunci dalam memahami dan menyesuaikan tantangan yang dihadapi anak dalam proses perkembangannya. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan kepercayaan pada orang lain dan kegembiraan dalam melibatkan orang lain dalam memahami masalah anak, terutama dengan para ahli seperti guru kelas, adalah penting. Kompetensi profesional guru, baik dalam metode pengajaran maupun dalam interaksi sosial, sangat diperlukan dalam lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini. (Witarsa & Alim, 2022). Namun hal juga harus ditanamkan pada anak yaitu mampu kooperatif menyeimbangkan antara kebutuhan sendiri dengan kebutuhan kelompok. Sesuai dengan pendapat bu JK dalam kegiatan wawancara sebagai berikut :

“Ketika guru kesulitan mengumpulkan lembar kerja anak pada hari itu, anak-anak membantu dengan sukarela untuk mengumpulkan tugas mereka sendiri. Begitu juga, setelah selesai bermain, mereka dengan senang hati membantu merapikan mainan ke tempatnya masing-masing. Terkait pengelolaan emosi, sebagian besar anak di kelas masih memerlukan arahan karena beberapa di antaranya masih menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, melempar barang, dan menggunakan kata-kata kasar. Oleh karena itu, saya sering berkomunikasi dengan orangtua untuk membiasakan anak-anak dalam melatih kesabaran dalam

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

berbagai aktivitas, baik di rumah maupun di sekolah. Proses ini didukung dengan nasehat dari guru dan orangtua dalam interaksi sehari-hari untuk membentuk kebiasaan yang baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu JK diatas merupakan harapan dari kecerdasan emosional anak yaitu memiliki perasaan kooperatif atas tanggung jawabnya sendiri dengan kebutuhan orang lain. Hasil penelitian (Rahman & Kencana, 2020) menunjukkan bahwa membiasakan untuk menyusun anak-anak secara acak dalam setiap kegiatan pembelajaran, menginstruksikan setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, serta memberikan motivasi kepada setiap anak dapat memperbaiki kolaborasi serta perkembangan sosial anak. Sedangkan hasil observasi peneliti mengenai kecerdasan emosional anak terhadap kemampuan anak untuk mengatur diri, antusias serta gigih, dan kecakapan untuk memotivasi diri sendiri . Dalam pengendalian diri, semangat serta ketekunan, dan kemampuan untuk ambisi diri sendiri dengan menjadwalkan doa pagi secara rutin, mengulang surat pendek setiap pagi, mengajak anak menyelesaikan tugas, melatih mengaji Iqro setiap akhir pelajaran sebelum pulang, dan menyelenggarakan program bimbingan belajar setiap hari kecuali rabu, serta kegiatan lainnya.

PEMBAHASAN

Pengembangan kecerdasan emosional

anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua, oleh karena itu penting bagi orang tua untuk menggunakan metode pengasuhan yang dapat memfasilitasi perkembangan anak (Erdaliameta dkk., 2023). Salah satu upaya yang di terapkan TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah pemberian pemahaman pentingnya pemahaman pola asuh bagi orangtua melalui “*kegiatan parenting*” yang dilakukan di setiap akhir bulan bersama wali murid. Hal ini bertujuan agar orangtua memiliki pemahaman ilmu dalam mendidik dan membimbing anak dengan baik, tentunya dalam ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat pembaharuan dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi sebelumnya, di mana peneliti memusatkan perhatian pada penerapan pengembangan kecerdasan emosional di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang melibatkan beragam gaya pengasuhan yang dipraktikkan oleh orang tua atau wali murid. Berdasarkan penelusuran peneliti, peneliti terdahulu fokus pada penanaman keagamaan melalui pola asuh *prophetic parenting* ini pada tingkat sekolah dasar dan tidak menggunakan sudut pandang filsafat sebagai pendukung penelitian.

Pentingnya pemahaman orangtua terkait kecerdasan emosional anak dapat mengantarkan anak untuk menyiapkan segala kemungkinan yang terjadi dimasa depan. Argumen tersebut dikuatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyinggung Hak dan Kewajiban Orang Tua sesuai Pasal 7 ayat (1) dan (2). Pasal tersebut menegaskan bahwa orang tua memiliki hak untuk turut serta dalam memilih lembaga pendidikan dan mendapatkan informasi mengenai perkembangan pendidikan anak mereka. Orang tua dari anak-anak yang berusia wajib belajar juga memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan dasar kepada mereka (Pusdiklat Perpunas, 2020). Pendapat senada juga diungkapkan oleh Asy-Syantut Khalid Ahmad berpendapat bahwa orang tua di Indonesia dituntut untuk meningkatkan kapasitas, pengetahuan dan ketrampilan dalam mendidik anak. Tuntutan dalam meningkatkan diatas tidak hanya disebabkan oleh tanggung jawab atas kebutuhan anak, namun juga karena banyaknya permasalahan hidup anak dengan bertambahnya usia baik secara fisik maupun psikis, juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat cepat dan terus berkembang dengan pesat. Di dalam dunia parenting orang tua berarti bapak dan ibu, sehingga keduanya memiliki tuntutan untuk meningkatkan kemampuan mereka sebagai orang tua, pasangan suami istri perlu bekerja sama dan saling mendukung. Jika ada keluarga yang menganggap bahwa membesarkan dan mengajar anak adalah tanggung jawab istri semata, maka keluarga tersebut memerlukan teguran atau arahan sedini mungkin bahwa keluarganya dalam keadaan bahaya (Widodo,

2020).

Penanaman kecerdasan emosional yang dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada anak usia 5-6 tahun merupakan sebagai upaya pendidik dalam mendidik dan mengarahkan anak sebagai bekal dan kesiapan di masa yang akan datang. Dengan memberikan stimulus kepada anak, serta memberikan ilmu parenting bersama orang tua berupa kegiatan bulanan diharapkan anak mampu mempersiapkan diri dan melaksanakan segala hal sesuai dengan pedoman umat Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan filsafat epistemologi yang secara umum fokus pada aspek formal dan materialnya, memandang pendidikan sebagai suatu proses. Dimana dalam konsep nyatanya telaah epistemologi pendidikan, selain menjelaskan asal-usul, proses, hasil bentukan dan arah pergerakan pengetahuan serta menjelaskan terkait konsep “pengada dan “mengada” dari suatu pendidikan itu sendiri (Muliawan Ungguh Jasa, 2008). Epistemologi pendidikan modern barat berangkat dari pemikiran Descartes, yang berfokus pada manusia sebagai pusat segalanya (antroposentrisme), memiliki dampak yang mengesampingkan pemikiran metafisika. Penerapan epistemologi ini dalam pendidikan formal di Indonesia, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan agama masyarakat, menimbulkan kekhawatiran. Berbeda dengan epistemologi pendidikan Islam yang selalu memperhatikan keseimbangan (moderasi)

dalam pengembangan nilai-nilai dan perkembangan masyarakat. Islam memandang manusia sebagai makhluk kompleks, sehingga aspek iman, jasmani, dan rohani sama pentingnya dalam pendidikan Islam (Kerwanto, 2022). Maka dari itu, pihak sekolah memberikan layanan dan fasilitas berupa kegiatan pola asuh “*prophetic parenting*” di setiap bulannya sebagai bentuk komitmen antara orangtua dengan pendidik dalam pengembangan kecerdasan emosional anak.

Implementasi dalam mengembangkan tumbuh kembang di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada anak usia 5-6 tahun melalui *prophetic parenting* yang di teliti dan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini fokus pada kecerdasan emosional anak (*Emotional Intelligence*). Apabila dikelompokkan berlandaskan indikator kecerdasan emosional maka kegiatan *prophetic parenting* dibagi menjadi tujuh hal, termasuk menunjukkan contoh yang baik, menentukan waktu yang sesuai untuk memberikan arahan, bersikap adil dan konsisten dalam memberi perlakuan kepada anak, mengakui hak-hak anak, memberikan hadiah atau mainan sebagai penghargaan, mendampingi anak dalam meningkatkan ketaatan dan kebaktian, serta menghindari amarah dan kritikan. (Muhammad Suwaid Nur Abdul, 2010). Hasil dari pengelompokan tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut :

Tabel 4 Pengelompokan *Prophetic*

***Parenting* dalam Kecerdasan Emosional**

No	Kecerdasan Emosional	Kegiatan <i>Prophetic Parenting</i>
1.	Kemampuan seseorang dalam pengendalian diri	a) Memberikan contoh teladan melalui kebiasaan pagi, menceritakan cerita, bernyanyi, serta menunjukkan perilaku yang lembut, sopan, dan patuh pada aturan. b) Menentukan waktu yang tepat untuk memberikan arahan atau nasihat, baik itu di awal maupun akhir pembelajaran, sesuai dengan situasi dan kondisi anak, saat anak beristirahat, makan, atau sebelum tidur di rumah.
2.	Semangat dan ketekunan	a) Memperlakukan anak dengan adil dan memberikan hak serta kewajiban yang seimbang, artinya memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, baik dalam hal hak maupun kewajiban pribadi maupun umum. Namun, terkadang ada anak yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus selama pembelajaran, sehingga

		memerlukan waktu tambahan tanpa membedakan status, fisik, atau kemampuan anak. b) Memberikan hadiah kepada anak bisa berupa pujian, penghargaan, dan stempel bintang atau bulatan telur untuk setiap pencapaian perkembangan anak. Selain itu, kegiatan parenting bulanan dapat diadakan setiap dua bulan sekali.
3.	Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri	a) Membimbing anak dalam berbakti dan menjalankan ketaatan dengan menjadi contoh yang baik, menjalankan kewajiban, aturan, dan pengetahuan melalui nasihat, cerita, atau nyanyian. b) Memberikan hukuman dan nasihat kepada anak dapat berupa teguran, nasihat saat anak melakukan kesalahan dan di akhir pembelajaran, serta komunikasi dengan orang tua untuk tindak lanjut dari permasalahan anak.

Pada tabel 4 diatas dapat dijelaskan

bahwa kegiatan *prophetic parenting* yang diterapkan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo berorientasikan kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kontrol diri merupakan kemampuan mengendalikan diri seseorang dengan mempertimbangkan akibat pada situasi tertentu agar bisa diterima dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu mengontrol diri dapat berdampak positif bagi personal, individual, serta lingkungan sekitarnya (Ramadona Dwi Marsela & Supriatna Mamat, 2019). Salah satu upaya memacu semangat belajar siswa dapat melalui pemberian tugas dari guru, dimana ketika anak tidak mengerjakan tugas, akan diberikan hukuman berupa mengerjakan tugas yang diberikan menjadi dua kali. Hal itu sebagai upaya menumbuhkan tanggung jawab anak terhadap pelanggaran yang dilakukan, serta memberikan efek jera kepada anak (Ardi, 2012). Kemampuan memotivasi diri sendiri berakar dari kemampuan mengelola emosi secara efektif. Emosi menjadi alat untuk mencapai tujuan, mengendalikan diri, dan mengekspresikan kreativitas. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam menjalankan tugas-tugas mereka (Puspita, 2019). Dari tiga indikator diatas yang saling berkaitan dimana individu yang sadar diri akan lebih baik dalam mengatur emosi yang menyusahkan selama ada ujian, dengan kesadaran diri seseorang

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

akan memprediksi nilai lebih baik daripada IQ, dan menunjukkan motivasi akan berusaha lebih untuk mencari bantuan daripada menghindari masalah (Herut dkk., 2024).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, menunjukkan semangat dan ketekunan, serta memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak untuk membantu mereka memaksimalkan potensi intelektual mereka, apa pun itu. Pelajaran-pelajaran emosi yang kita peroleh dalam masa anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah dapat membentuk sirkuit-sirkuit emosi. Dimana hal tersebut akan membantu kita dalam cakap terkait masa kanak-kanak dan remaja adalah waktu yang sangat penting untuk membangun dasar-dasar kecerdasan emosional. Pada periode ini, kita dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan emosional yang akan memengaruhi kehidupan kita di masa depan (Daniel Goleman, 1996). Sedangkan menurut Patton (2000) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah fondasi dari pembentukan emosi melibatkan keterampilan untuk mengendalikan reaksi secara positif, optimis, mengelola emosi yang kuat dengan efektif, dan memiliki semangat untuk disiplin diri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. (Wijayanto, 2020). Hubungan antara orang tua dengan anak menjadi lebih terbuka, memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih bebas (Sari

dkk., 2020). Hubungan orang tua atau pendidik dengan anak ini terlihat pada kegiatan seperti pembiasaan pagi untuk berdoa sehari-hari, dan memurojaah surat pendek disetiap pagi, kemudian membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya, mengaji iqro disetiap akhir pembelajaran sebelum pulang dan ada program bimbel setiap hari kecuali hari rabu dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada anak usia 5-6 tahun melalui *prophetic parenting* memfokuskan pada program pembiasaan serta pengarahan melalui proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran (ektrakurikuler). Sehingga anak mendapatkan stimulus yang lebih mendalam dari lingkungan sekolah baik pendidik maupun teman sebayanya melalui beberapa kegiatan yang dilakukan bersama. Serta anak juga dimaksimalkan dengan kontribusi orang tua selama mendidik di rumah dengan senantiasa belajar konsep mendidik anak dengan baik di “kegiatan parenting” disetiap akhir bulan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dua hal tersebut merupakan lingkungan terpenting dalam mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadist serta mengembangkan tumbuh kembang anak secara maksimal dan efektif anak. Hal ini sesuai dengan pandang filsafat epistemologi yang menjelaskan terkait asal-usul, proses, hasil bentukan dan arah pergerakan pengetahuan serta menjelaskan

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

terkait konsep “pengada dan “mengada” dari suatu pendidikan itu sendiri.

PENUTUP

Kesimpulan

Implementasi kegiatan *prophetic parenting* yang diterapkan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Kecerdasan emosional yang diajarkan pada anak fokus pada pembiasaan serta pengarahan melalui karakteristik *prophetic parenting* yang terdiri dari tujuh karakteristik melalui pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kemudian anak juga dimaksimalkan dengan kontribusi orang tua selama mendidik dirumah dengan senantiasa belajar konsep mendidik anak dengan baik di “kegiatan parenting” disetiap akhir bulan yang diadakan oleh TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dua hal tersebut merupakan lingkungan terpenting dalam mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan petunjuk bagi umat Islam yaitu Al-Qur’an serta Hadist dalam mengembangkan tumbuh kembang anak secara maksimal dan efektif anak. Implementasi kegiatan *prophetic parenting* yang diterapkan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun sejalan dengan pandangan filsafat epistemologi yang

menjelaskan terkait asal-usul, proses, hasil bentukan dan arah pergerakan pengetahuan serta menjelaskan terkait konsep “pengada” dan “mengada” dari suatu pendidikan itu sendiri. Sehingga anak memiliki pengasuhan dan pembiasaan sebagai bekal mengontrol diri dan persiapan diri pada masa yang akan datang. Serta pembekalan melalui kegiatan parenting bersama orangtua anak guna memberikan pengetahuan konsep parenting, serta menyamakan konsep pendidikan yang sesuai dengan kesepakatan orangtua dengan pendidik

SARAN

Penerapan *prophetic parenting* dalam kecerdasan emosional anak melalui sudut pandang filsafat epistemologi ini memiliki cakupan hasil yang banyak, baik pendidik atau orang tua dalam mempersiapkan perkembangan anak. Diharapkan peneliti selanjutnya atau pembaca dapat mengembangkan penelitian ini baik menggunakan aspek perkembangan maupun sudut pandang filsafat yang lain. Agar kedepannya informasi terkait hal ini dapat berkembang dimasyarakat serta adanya inovasi yang berguna untuk orang tua dan pendidik dalam mendidik dan memantau perkembangan anak lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Ramadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

- (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling*, 67.
- Ardi Minal. (2012). PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP DISIPLIN SISWA DALAM BELAJAR. *Jurnal EKSOS*, 64.
- Badria Ahlul & Leny Marlina. (2022). Badria, A., & Marlina, L. (2022). Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1055.
- Elan Elan; Handayani Stevi. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.
- Erdaliameta Annisha, Khurotunisa Rizka, Nana, TohaniEntoh. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 4523.
- Goleman, Daniel; Terjemah T.Hermaya. (1996). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herut Hailu AAdane, MuletaDisassaHabtamu, Lebeta Fufa Mulugeta. (2024). Emotional intelligence as a predictor for academic achievement of children: Evidence from primary schools of southern Ethiopia . *Social Sciences & Humanities Open* ; www.sciencedirect.com/journal/social-sciences-and-humanities-open , 3.
- Kerwanto. (2022). Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an* ; DOI:doi.org/10.21009/JSQ.018.1.05 , 92.
- Komalasari Shanty & Yuliani Tri. (2020). Pengembangan kepribadian mahasiswa untuk era 5.0. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY.*, 25.
- Marwah Hasna Enoh & Rachmah Huriah. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1-6.
- MuliawanUngguhJasa. (2008). *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- PerpusnasPusdiklat. (2020). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. Perpustakaan Nasional: <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.
- PradiptaDitya, MulyadiSima, RahmanTaopik. (2021). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal PAUD Agopedia*, 217.
- PuspitaMutiaraShinta. (2019). KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI SEBAGAI DASAR KESEHATAN MENTAL ANAK USIA DINI. *SELING : Jurnal Program Studi PGRA*, 87.
- Sitoiu, Andreea; Panisoara, Georgeta. (2023). The emotional intelligence of today's parents – influences on parenting style and parental competence. *FRONTIERS* ; DOI 10.3389/fpubh.2023.1120994, 15.
- Sulung Neila & Sakti Genta. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 2.
- SuwaidNur AbdulMuhammad. (2010). *Prophetic Parenting : Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak*, Terjemahan Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- TurculetAlina, TulbureCristina. (2014). The relation between the emotional intelligence of parents and children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* ; (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/>), 591.
- Ummah Silvi Aqidatul; Fitri Novida Aprilina Nisa.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Received:</i>	<i>Accepted:</i>	<i>Published:</i>
<i>Article DOI:</i>		

(2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. Jurnal Program Studi PGRA, 86.

WardiMoh. (2013). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA . Tadris, 58.

Widodo. (2020). PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ORANG TUA PASCAPEMBERLAKUAN PERMENDIKBUD NOMOR 9 TAHUN 2020. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..